

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad untuk kemaslahatan umat manusia dunia dan akhirat, dan juga lahir batin.

Islam adalah sistem ajaran yang didalamnya terkandung aspek akidah (keyakinan), syariat (aspek hukum), dan hakikat (aspek batin). Rasul dan Nabi diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu serta mensucikan jiwa manusia.

Seperti dalam surat as-syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”¹

Membaca ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Semakin baik jiwa kita maka semakin baik akhlak kita, semakin buruk apa yang ada pada jiwa kita maka semakin buruk juga akhlak kita. Jiwa atau yang juga disebut hati adalah sesuatu yang hanya dapat diketahui lewat mata batin.²

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syigma, 2009), hlm. 595.

²Sholeh, A Khudori, *Skeptisme Al-Ghazali*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.124.

Ilmu *tazkiyatun nafs* termasuk dalam kajian tasawuf. Karena salah satu objek tasawuf adalah perbuatan hati dan panca indera yang ditinjau dari segi cara penyuciannya. Penyucian hati manusia menjadi sangat penting keberadaannya, karena tanpa *tazkiyatun nafs* manusia tidak bisa dekat dengan Zat Yang Maha Suci. Hukum mempelajari ilmu tasawuf adalah wajib artinya kewajiban yang mengikat kepada setiap individu muslim, sebab setiap orang tidak akan lepas dari kekurangan-kekurangan, dan kemungkinan terkena penyakit hati kecuali para nabi.³

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan *tazkiyah* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi.

Konsep *tazkiyah* ini sesuai dengan pendidikan karakter yang seringkali diterapkan pada kurikulum sekolah. Yang mana menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia serta berwawasan luas. Untuk memulainya seorang pendidik harus berfikir untuk dapat menghidupkan nilai-nilai spiritual dari berbagai bentuk peribadahan, menghiasi jiwa dengan akhlak kemanusiaan, dan membersihkannya dari berbagai naluri kebinatangan dan *syaitaniyah*. Sebab dampak dari kematian hati adalah hilangnya nilai-nilai spiritual keimanan, seperti sabar, syukur, dan takut kepada Allah. Karena itu, memberikan perhatian kepada nilai-nilai ini merupakan

³.Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

kewajiban bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kehidupan pribadi dan sosial.⁴

Begitu pula pelajar atau orang yang berilmu tidak cukup hanya menunjukkan perhatian terbesarnya kepada ilmu saja tetapi juga tentang ilmu yang berkaitan dengan pengawasan batin dan tentang jalan akhirat, serta pelaksanaan segala daya upaya *mujahadah* dan *muqarabah*, demi memperoleh *mukasyafah* (ketersingkapan spiritual). Kesungguhan seseorang dalam ber-*mujahadah* akan mengantarkannya kepada tingkatan *musyahadah* (penyaksian). Akan membuka jalan baginya kepada ilmu tentang kalbu, yang darinya akan terpancar banyak hikmah. Adapun buku-buku serta pengajaran saja tidak cukup untuk menyingkap hikmah-hikmah tersebut. Caranya adalah *mujahadah*, *muqarabah*, serta pengalaman-pengalaman lahiriah dan batiniah, disamping duduk bertafakur mengingat Allah dalam keheningan malam disertai kehadiran hati dan kejernihan pikiran serta konsentrasi penuh kepada Allah Swt. Itulah sedikit cara ber-*tazkiyatun nafs*.⁵

Namun kita melihat pendidikan saat ini maka akan lebih condong pada sistem pendidikan Barat yang sekularistik, yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Fenomena di atas berakibat pada kegerasangan moralitas dalam kehidupan peserta didik. Selain itu pendidikan saat ini cenderung melupakan dimensi

⁴Hawwa, Sa'id Dendi Irfan Abdul Amin, *Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*, Daarus Salam. Terjemahan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tumhid. *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 5.

⁵Al-Ghazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, Terjemahan oleh Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1996), hlm. 238-239.

akhlak dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permasalahan di masyarakat yang perlu direspon oleh dunia pendidikan adalah kebutuhan terhadap penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), karena peserta didik yang terwujud dalam akhlak mulia hendaknya diarahkan untuk memberi bekal agar membersihkan dirinya dari berbagai dorongan negatif yang menghambat proses pembelajaran. Respon yang perlu dilakukan dunia pendidikan adalah dengan menggali kembali rumusan pendidikan akhlak yang menekankan pada proses *tazkiyatun nafs*. Kajian *tazkiyatun* maksud dalam kajian tasawuf.⁶

Karena salah satu objek tasawuf adalah perbuatan hati dan pasca indra yang di tinjau dari segi cara penyuciannya. Penyucian hati manusia menjadi sangat penting keberadaanya karena tanpa *tazkiyatun nafs* manusia tidak bisa dekat dengan Allah yang maha suci. Konsep *tazkiyah* ini sesuai dengan pendidikan karakter yang seringkali di terapkan pada kurikulum sekolah. Yang mana menghasilkan peserta didik yang berakhlak manusia serta berwawasan luas. Untuk memulainya seorang pendidikan harus berfikir untuk dapat menghidupkan nilai-nilai spritual dari berbagai bentuk peribadahan ,menghiasi jiwa dengan akhlaq kemanusiaan, dan membersihkannya dari berbagai naluri kebinatangan dan *syathaniyah*.

⁶ . Cecep, Alba. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

sebab dampak dari kematian hati adalah hilangnya nilai-nilai spritual keimanan, seperti sabar, syukur, dan takut kepada Allah. Karena itu, memberikan perhatian kepada nilai-nilai ini merupakan kewajiban bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kehidupan pribadi dan sosial.⁷ Karena *Tazkiyatun nafs* secara singkat berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaqnya, disamping *ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah Saw .

Dan karena itu setiap Fitrah manusia bisa terkontaminasi oleh lumpur hawa nafsu yang salah, atau terkontaminasi oleh berbagai perangai binatang yang tidak cocok untuk manusia. Sebagaimana dalam jiwa juga terdapat kecenderungan untuk menentang *rububiyah*, seperti sikap sombong dan angkuh. Jiwa juga bisa tertutup oleh berbagai kegelapan sehingga tidak bisa melihat berbagai hakikat sebagaimana mestinya. Karena itu, *tazkiyatun nafs* ialah pembebasan jiwa dari berbagai najis yang mengotorinya, berbagai hawa nafsu yang keliru, berbagai perangai kebinatangan yang nista, berbagai macam kegelapan hati, dan penentangannya terhadap *rububiyah* karena orang yang berilmu tidak cukup hanya menunjukkan perhatian terbesarnya kepada ilmu saja tetapi juga tentang ilmu yang berkaitan dengan pengawasan batin dan tentang jalan akhirat, serta pelaksanaan segala daya upaya *mujahadah* dan *muqarabah*, demi memperoleh *mukasyafah* (ketersingkap

⁷ . Hawwa, Said bin Muhammad Daib. Tanpa Tahun. *Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*. Daarus Salam. Terjemahan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tumhid.2004. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. (Jakarta:Robbani Press. 2004.).hlm.5.173

spiritual). Kesungguhan seseorang dalam ber-*mujahadah* bisa mengantarkannya kepada tingkatan *musyahadah*. Membuka jalan baginya kepada ilmu tentang Qalbu, yang darinya akan terpancar banyak hikmah. Adapun buku-buku serta pengajaran saja tidak cukup untuk menyingkap hikmah-hikmah tersebut. Caranya adalah *mujahadah*, *muqarabah*, serta pengalaman-pengalaman lahiriah dan batiniah; disamping duduk bertafakur mengingat Allah dalam keheningan malam disertai kehadiran hati dan kejernihan pikiran serta konsentrasi penuh kepada Allah Swt. Itulah sedikit cara ber-*tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Ghazali.⁸

Jadi manusia itu perlu melakukan pembersihan jiwa, supaya dekat dengan sang Pencipta serta menjadi *insan kamil*. *Tazkiyatun nafs* diperlukan untuk menumbuhkan spiritual di hati manusia, selamat di dunia dan bahagia di akhirat, memperoleh kebahagiaan abadi, hati bersinar dan suci. Menurut Al-Ghazali pengetahuan batin dengan obyeknya adalah ruh dan alatnya adalah hati nurani/batin manusia, adalah pengetahuan yang sejati dan dapat menghasilkan kebenaran yang sejati.⁹ Tazkiyah berasal dari bahasa arab, yakni mashdar dari zakka yang berarti pembersihan dan penyucian serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kepada kehidupan spiritual yang tinggi. Menurut Said Hawwa, tazkiyah secara etimologi mempunyai dua makna, yakni penyucian dan pertumbuhan.¹⁰

⁸ . Al-Ghazali. Tanpa Tahun. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*. Terjemahan oleh Muhammad Al-Baqir. (Bandung: Karisma 1996.)hlm 238-239

⁹ . Mulkhan, Abdul Munir. *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali)*. (Jakarta: Bumi Aksara.(1992.).hlm,118

¹⁰ . Said Hawwa, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq ShalehTahmid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta, Robbani Press,1999), hlm. 2

Nafs sendiri memiliki arti ego, diri, jiwa. *Nafs* adalah dimensi manusia yang berbeda di antara ruh (*ruh*) yang adalah cahaya, dan jasmani (*jism*) yang adalah kegelapan. Perjuangan spiritual (*mujahadah*) dilakukan untuk melawan berbagai kecenderungan jiwa rendah dari *nafs* yang menjauhkan hati dari Allah. *Nafs* juga wilayah imajinasi. Dan kepada Allah dalam diri seseorang tetapi kita tidak melihat Allah. Tasawuf ditujukan untuk mengubah jiwa rendah (*al-nafs al-ammarah*) menjadi jiwa lebih tinggi (*al-nafs al-kamilah*) dan ‘melihat’ Allah dimana-mana.¹¹

Penguatan nilai-nilai akhlak melalui proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis akhlak yang sedang terjadi di masyarakat diakui atau tidaknya, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹²

Kondisi di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh selama ini kurang berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dugaan kemudian muncul bahwa kondisi demikian berawal dari *out put* pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengabaikan

¹¹ . Armstrong, Amatullah. Tanpa Tahun. *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Terjemahan M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni. (Bandung: Penerbit Mizan. 1996.), hlm. 206-207

¹² Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 1

upaya penyucian jiwa melalui proses pendidikan akhlak. Transformasi nilai moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Padahal pendidikan merupakan sarana yang diberi amanat untuk memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dengan demikian pendidikan hendaknya kembali kepada fitrahnya, yaitu: “adanya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.”¹³

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan akhlak adalah Al-Ghazali. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bercorak *religius-etik*. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang lebih menekankan pada aspek budi pekerti dan spiritual. Tujuan pendidikan mendekati diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴ Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak memberi corak tersendiri dalam pendidikan Islam. Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak merupakan khazanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh generasi muda muslim, khususnya bagi kalangan peserta didik muslim.

Pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, dimana perilaku peserta didik tidak mencerminkan nilai-nilai

¹³Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 34

¹⁴Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 82

pendidikan akhlak. Corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dapat dijadikan acuan dalam memberi bekal kepada peserta didik tentang standar perilaku baik dan buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi dalam diri peserta didik, agar dapat membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, maka corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek penyucian jiwa relevan untuk mengatasi kesenjangan antara proses pendidikan dengan realitas kehidupan peserta didik di masyarakat. Hal ini menuntut upaya menggali kembali rumusan pendidikan akhlak yang menekankan pada aspek penyucian jiwa sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan penelitian lebih mendalam tentang **“Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali

D. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan informasi ilmiah tentang konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak.
- b. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dengan dukungan data- data literatur karya tokoh pendidikan Islam yang berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak.

E. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya, sehingga diketahui segi-segi persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, dan kedudukan penelitian ini dari penelitian terdahulu. Penelitian dengan judul “ *Konsep Pendidikan Islam (Perspektif Imam Al-Ghazali)*”, karya Norma Fitria.¹⁵

¹⁵. Norma Fitria, “*Konsep Pendidikan Islam (Perspektif Imam Al-Ghazali)*”.Skripsi Perpustakaan IAIN Metro, observasi tanggal 8 Agustus (2017)

Karya tulis ilmiah di atas lebih menekankan pada konsep pendidikan menurut Al-Ghazali secara umum, tidak secara khusus mengkaji tentang *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak. Penelitian dengan judul “*Profil Guru Dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali*”, karya Yanuar Hadi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.¹⁶

Penekanan karya tulis ilmiah di atas, sebagaimana karya tulis ilmiah sebelumnya lebih menekankan pada pemikiran Al-Ghazali secara umum, dan tidak menekankan pada akhlak sebagai acuan pokok. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Dengan demikian dapat dilihat perbedaan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian dengan judul “*Konsep Tazkiyatun nafs Perspektif Al-Ghozali dalam pendidikan Ahklak*”, karya Nur Sayfudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro 2018.¹⁷

Karya ilmiah diatas menekankan pada *Tazkiyatun nafs* secara dalam bukan secara umum atau pun secara pokok dan menekankan konsep *tazkiyatun nafs* Perspektif Al-Ghozali dalam pendidikan akhlak.

¹⁶.Yanuar Hadi “*Profil Guru Dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali*”dalam <http://lib.uin-malang.ac.id/> (14 juni 2021)

¹⁷ . Nur Syaifudin “*konsep tazkitun Nafs Perspektif Al-Ghazali*”dalam *pendidikan Ahklak*, Skripsi, Lampung IAIN metro [http://lib-iain-metro.ac.id/\(2018\)](http://lib-iain-metro.ac.id/(2018))

Dari uraian diatas, penulis berkesimpulan bahwa skripsi angkat mempunyai perbedaan mendasar dengan beberapa penelitian yang sudah ada yaitu pada subjek penelitian dan fokus penelitian. yang akan di lakukan Penelitian ini menekankan pada pendidikan akhlak dalam *tazkiyatun nafs* secara khusus bukan secara umum untuk karya ilmiah imam al- Gazali

f. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif pustaka (*library research*). Sebab data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, berupa literatur yang berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Adapun dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaannya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta¹⁸. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali.

¹⁸.Hermansyawarsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.10z

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya.¹⁹ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki kemauan yang keras, serta memiliki akhlak yang mulia. Sedangkan *tazkiyatun nafs* dimaksudkan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia serta memiliki perbuatan baik dalam jiwa manusia sehingga, akan membuat pelakunya lebih dekat dengan penciptanya yaitu Allah Swt.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah data informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain selain data primer, yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang

¹⁹. Husaini, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, Idarah Jurnal Pendidikan dan Kependidikan Vol. 02. No. 02, Juli-Desember 2018, Hlm. 34

dilakukan. Diantaranya buku-buku literatur, internet, majalah atau jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Seperti terjemahan syarah kitab ihya ulumuddin untuk memudahkan . Dalam penulisan ini tentu tidak lepas akan adanya beberapa referensi yang berkorelasi dengan judul untuk membantu menjelaskan, menjabarkan, dan memperkuat pendapat yang dikemukakan Al-Ghazali.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode dokumentasi dan mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.²⁰ Dalam penelitian ini studi dokumen digunakan untuk mencari data-data literatur yang berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak, baik yang berasal dari sumber literatur primer, maupun sekunder.

²⁰.Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 206.

4. Tehnik Analisis data

Teknik data penelitian ini yang digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan di peroleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majala atau koran, media eletronik dan buku.²¹

Penelitian ini mempunyai objek kepustakaan. Melalui studi dokumentasi akan di peroleh data, berupa dokumen-dokumen dari sumber data primer maupun data sekunder.

²¹.Ibidh.,hlm.158